

INTERNALISASI NILAI KEBERKAHAN MELALUI KEGIATAN EDUPRENEURSHIP ISLAMI DI MI SALAFIYAH DADIREJO

Atiyah¹, Muhlisin Salim², Bambang³

UIN K.H.Abdurrahman Wahid Pekalongan^{1,2,3}

Email : atiyah24004@mhs.uingusdur.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai keberkahan melalui kegiatan edupreneurship Islami serta dampaknya terhadap karakter peserta didik di MI Salafiyah Dadirejo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru, peserta didik, dan orang tua, serta studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai keberkahan dalam kegiatan edupreneurship Islami di MI Salafiyah Dadirejo dilakukan melalui tiga tahap utama: (1) Tahap Transformasi Nilai, dimana nilai-nilai kejujuran (amanah), etos kerja (jihad), dan kepedulian sosial (sadaqah) diintegrasikan dalam perencanaan bisnis; (2) Tahap Transaksi Nilai, yang terjadi selama simulasi pasar (Market Day) dimana peserta didik tidak hanya bertransaksi jual-beli tetapi juga praktik salam, syukur, dan berbagi keuntungan; dan (3) Tahap Transinternalisasi, dimana refleksi dan pembiasaan pasca-kegiatan menanamkan pemahaman bahwa rezeki yang berkah bukan hanya tentang jumlah, tetapi tentang kebermanfaatan dan keridhaan Allah. Dampaknya, peserta didik tidak hanya menjadi lebih mandiri dan percaya diri, tetapi juga menunjukkan sikap syukur, jujur, dan kepedulian yang lebih tinggi. Studi ini memberikan perspektif konkret tentang bagaimana nilai-nilai spiritual Islami, khususnya "keberkahan", dapat diinternalisasikan secara sistematis melalui pendekatan kewirausahaan di tingkat pendidikan dasar, yang berkontribusi pada pengembangan ekosistem pendidikan yang mandiri dan bermakna.

Kata Kunci: *Internalisasi, Nilai Keberkahan, Edupreneurship Islami, Pendidikan Karakter.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the process of internalizing the value of blessing through Islamic edupreneurship activities and its impact on the character of students at MI Salafiyah Dadirejo. Methods: This study used a qualitative approach with a case study. Data collection techniques included participant observation, in-depth interviews with the principal, teachers, students, and parents, and documentation studies. Data analysis used the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the internalization of the value of blessing in Islamic edupreneurship activities at MI Salafiyah Dadirejo occurs through three main stages: (1) the Value Transformation Stage, where the values of honesty (amanah), work ethic (jihad), and social concern (sadaqah) begin in business planning; (2) the Value Transaction Stage, which occurs during a market simulation (Market Day) where students not only engage in buying and selling transactions but also practice greetings, gratitude, and sharing profits; and (3) the Transinternalization Stage, where post-activity reflection and habituation instill the understanding that blessed sustenance is not only about quantity, but also about its usefulness and God's pleasure. As a result, students not only become more independent and self-confident, but also demonstrate a higher level of gratitude, honesty, and caring. This study provides a concrete perspective on how Islamic spiritual values, particularly "blessing," can be systematically internalized through an

entrepreneurial approach at the elementary education level, contributing to the development of an independent and meaningful educational ecosystem.

Keywords: *Internalization, Blessing Values, Islamic Edupreneurship, Character Education.*

PENDAHULUAN

Lanskap pendidikan abad ke-21 mengalami pergeseran paradigma yang signifikan, di mana tuntutan tidak lagi hanya berfokus pada pencapaian akademik semata. Institusi pendidikan kini dituntut untuk mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, resilien, dan terampil dalam memecahkan masalah kehidupan (Nurhayati et al., 2025). Keterampilan hidup seperti kemandirian, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi menjadi kompetensi yang sangat krusial dalam menghadapi dinamika global yang semakin kompleks. Dalam konteks inilah, konsep edupreneurship atau kewirausahaan pendidikan muncul sebagai sebuah terobosan inovatif. Edupreneurship pada dasarnya adalah sebuah pendekatan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip kewirausahaan ke dalam praktik penyelenggaraan Pendidikan (Mansah, 2022). Pendekatan ini bertujuan untuk menanamkan jiwa wirausaha, pola pikir kreatif, dan semangat inovasi kepada peserta didik sejak dini. Namun, jika hanya dipahami dari perspektif kapitalis semata, esensi pendidikan bisa tergerus oleh orientasi profit yang pragmatis (Baehaqi et al., 2025). Oleh karena itu, dalam perspektif Islam, kesuksesan yang sejati harus melampaui ukuran materiil dan kemandirian finansial belaka. Kesuksesan dalam Islam haruslah diliputi oleh nilai keberkahan yang menjadikan setiap pencapaian bernilai lebih. Keberkahan dalam Islam, yang merujuk pada konsep *al-ziyadah fi al-khair* atau pertambahan dalam kebaikan, merupakan nilai spiritual yang membuat harta, ilmu, dan usaha yang dilakukan memberikan dampak positif yang berkelanjutan, baik di dunia maupun di akhirat.

Menanggapi kebutuhan akan pendidikan yang holistik dan bernilai tersebut, MI Salafiyah Dadirejo telah mengambil inisiatif dengan mengimplementasikan program edupreneurship yang unik dan berbasis nilai. Program ini secara konsisten dirancang untuk tidak hanya berorientasi pada keuntungan komersial atau sekadar melatih keterampilan berjual-beli. Lebih dari itu, program ini memiliki misi utama untuk menanamkan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islami yang mendalam ke dalam karakter peserta didik. Penekanan khusus diberikan pada internalisasi nilai keberkahan sebagai inti dari setiap aktivitas kewirausahaan yang dilakukan. Sebagai implementasinya, kegiatan-kegiatan seperti "Market Day Islami" dan "Proyek Kewirausahaan Kelas" dihadirkan sebagai wadah praktik langsung yang kontekstual. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya bermain peran sebagai pedagang dan pembeli, tetapi mereka diajak untuk mengalami langsung proses ekonomi yang diwarnai oleh etika dan spiritualitas Islam. Namun, proses mentransfer nilai yang abstrak dan bersifat meta-fisik seperti "keberkahan" ini bukanlah hal yang sederhana. Bagaimana menjelaskan kepada anak usia dasar bahwa keuntungan yang sedikit tetapi halal dan penuh syukur lebih baik daripada yang banyak tetapi didapat dengan cara yang meragukan? Pertanyaan inilah yang menjadikan proses internalisasi nilai ini sebagai sebuah fenomena yang menarik dan membutuhkan kajian yang mendalam serta analitis untuk dapat memetakan mekanisme dan strateginya.

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu, ditemukan bahwa banyak kajian mengenai edupreneurship masih terfokus pada aspek ekonomi dan manajerial. Sejumlah literatur banyak membahas bagaimana kewirausahaan pendidikan dapat meningkatkan pendapatan mandiri bagi lembaga sekolah atau madrasah (Supriani et al., 2025). Selain itu, tidak sedikit pula penelitian yang mengkaji dampak edupreneurship terhadap pengembangan keterampilan sosial dan kepercayaan diri peserta didik (Harianto, 2025). Akan tetapi, penelitian yang secara spesifik dan mendalam mengangkat internalisasi nilai

keberkahan sebagai inti dan ruh dari kegiatan *edupreneurship* Islami masih sangat terbatas jumlahnya. Ruang kosong atau *gap* dalam literatur ini terutama sangat terasa ketika kajian dilakukan pada level pendidikan dasar, seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI) (Mansah, 2021). Padahal, usia MI merupakan masa emas (*golden age*) untuk menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan yang akan membentuk karakter anak di masa depan (Lubis & Sumiatun, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini hadir dengan tujuan yang jelas dan spesifik, yaitu untuk mengisi celah akademik yang tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam tentang proses, mekanisme, dan strategi yang diterapkan dalam menginternalisasikan nilai keberkahan melalui serangkaian kegiatan *edupreneurship* Islami di MI Salafiyah Dadirejo. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi baik secara praktis maupun teoritis dalam pengembangan model pendidikan kewirausahaan yang berkarakter dan bernilai spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam dan komprehensif mengenai proses internalisasi nilai keberkahan dalam program *edupreneurship* Islami. Lokasi penelitian dipusatkan di MI Salafiyah Dadirejo, yang dipilih secara sengaja karena keunikannya dalam mengintegrasikan prinsip spiritual ke dalam praktik kewirausahaan siswa tingkat dasar. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang dijalankan secara simultan di lapangan. Pertama, observasi partisipan dilaksanakan secara intensif untuk mengamati langsung dinamika interaksi sosial dan ekonomi selama fase perencanaan bisnis hingga pelaksanaan kegiatan *Market Day*, serta perilaku siswa dalam menerapkan etika bisnis. Kedua, wawancara mendalam dilakukan dengan pedoman semi-terstruktur kepada informan kunci yang terdiri dari kepala madrasah, dewan guru, peserta didik, dan wali murid guna menggali perspektif subjektif mereka tentang makna keberkahan. Ketiga, studi dokumentasi diterapkan untuk menelaah artefak akademik seperti modul ajar, rencana bisnis siswa, laporan keuangan, dan dokumentasi visual kegiatan. Sinergi ketiga teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang utuh dan alamiah mengenai fenomena pendidikan karakter tanpa mengintervensi *setting* sosial yang ada.

Proses analisis data dilaksanakan dengan mengadopsi model interaktif Miles dan Huberman yang berlangsung dalam siklus berkelanjutan hingga data mencapai titik jenuh. Tahapan analisis diawali dengan reduksi data, di mana peneliti melakukan seleksi ketat, penyederhanaan, dan pemusatan perhatian pada data mentah dari transkrip wawancara serta catatan lapangan yang relevan dengan indikator nilai kejujuran, etos kerja, dan kepedulian sosial. Data yang telah terorganisir kemudian disusun dalam tahap penyajian data melalui teks naratif deskriptif yang sistematis, guna memetakan pola internalisasi nilai dari tahap transformasi hingga transinternalisasi. Langkah pamungkas adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti memformulasikan temuan akhir berdasarkan bukti-bukti empiris yang konsisten. Guna menjamin validitas dan akuntabilitas temuan, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengonfirmasi konsistensi informasi antara guru, siswa, dan orang tua, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan kesesuaian antara pernyataan dalam wawancara dengan tindakan nyata yang terekam saat observasi. Prosedur metodologis yang rigor ini memastikan bahwa kesimpulan mengenai dampak *edupreneurship* terhadap karakter siswa dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Perencanaan Edupreneurship Berbasis Internalisasi Nilai Spiritual

Tahapan perencanaan kegiatan edupreneurship di MI Salafiyah Dadirejo memiliki keunikan mendasar dibandingkan model kewirausahaan konvensional, di mana titik tolak utamanya bukan pada kalkulasi keuntungan materiil, melainkan pada penataan niat dan penyadaran nilai spiritual. Guru memulai proses ini dengan sesi diskusi intensif yang menanamkan pemahaman kepada siswa bahwa segala aktivitas ekonomi, termasuk jual beli, adalah bentuk ibadah jika diniatkan dengan benar. Dalam fase penyadaran nilai ini, para pendidik menekankan konsep rezeki yang berkah, yaitu rezeki yang membawa kebaikan dan ketenangan, bukan sekadar nominal yang banyak. Siswa diajak untuk merenungkan bahwa tujuan akhir dari kegiatan Market Day bukan semata-mata mendapatkan uang jajan tambahan, melainkan sebagai sarana belajar menjadi hamba yang produktif dan bermanfaat. Pendekatan ini berhasil mengubah pola pikir siswa sejak awal, sehingga motivasi mereka tidak terjebak pada pragmatisme sempit, melainkan meluas pada dimensi ukhrawi yang lebih dalam.

Langkah selanjutnya dalam perencanaan adalah seleksi produk yang menerapkan standar "Halal dan Thayyib" secara ketat. Siswa tidak dibiarkan sembarangan memilih barang dagangan; mereka didorong untuk melakukan kurasi produk yang memenuhi kriteria syariat dan kesehatan. Guru membimbing siswa untuk menghindari makanan instan yang mengandung pengawet atau pewarna berbahaya, dan sebaliknya, mendorong kreativitas dalam membuat makanan rumahan (homemade) atau kerajinan tangan dari bahan daur ulang yang ramah lingkungan. Proses seleksi ini menjadi ajang pembelajaran kritis bagi siswa untuk membedakan antara produk yang sekadar laku dijual dengan produk yang membawa kebaikan bagi tubuh dan lingkungan. Dengan demikian, siswa belajar bertanggung jawab sebagai produsen yang tidak hanya mementingkan omzet, tetapi juga keselamatan dan kesehatan konsumennya, sebuah prinsip dasar etika bisnis Islam yang sering kali terabaikan dalam praktik pasar bebas.

Tahap terakhir dalam perencanaan adalah penetapan modal dan harga yang berlandaskan prinsip keadilan dan transparansi. Di sini, siswa diajarkan literasi finansial yang beretika dengan cara menghitung seluruh komponen modal secara jujur tanpa ada yang disembunyikan. Dalam menentukan harga jual, guru menekankan larangan keras terhadap praktik eksploitasi atau mengambil keuntungan yang tidak wajar (ghulul) yang dapat menzalimi pembeli. Siswa dibimbing untuk menetapkan margin keuntungan yang masuk akal, yang cukup untuk menghargai usaha mereka namun tetap terjangkau bagi teman-teman sebaya mereka. Narasi yang dibangun oleh guru sangat kuat, yaitu bahwa keuntungan yang berkah lahir dari kejujuran dan kerelaan hati pembeli, bukan dari tipu daya atau monopoli. Hal ini menanamkan integritas finansial sejak dini, membentuk karakter wirausaha yang tidak serakah dan senantiasa mengutamakan keberkahan dalam setiap rupiah yang diperoleh.

2. Implementasi Etika Bisnis dan Atmosfer Religius Saat Market Day

Pelaksanaan Market Day di MI Salafiyah Dadirejo dibuka dengan serangkaian ritual spiritual yang menciptakan atmosfer sakral di tengah hiruk-pikuk aktivitas ekonomi. Sebelum lapak dibuka, seluruh siswa, guru, dan warga sekolah berkumpul untuk melantunkan doa bersama, membaca Surah Al-Fatihah, dan Surah Al-Mu'awwidzatain. Kegiatan ini bukan sekadar seremonial pembuka, melainkan upaya sadar untuk memohon perlindungan dari sifat-sifat tercela yang sering muncul dalam perdagangan, seperti iri hati, curang, atau sumpah palsu. Ritual ini secara efektif mengondisikan mental siswa untuk memasuki arena pasar dengan hati yang tenang dan niat yang lurus. Suasana religius yang terbangun sejak awal kegiatan berfungsi sebagai pengingat konstan bagi para siswa bahwa Allah mengawasi setiap transaksi yang

mereka lakukan, sehingga mereka merasa enggan untuk melakukan tindakan yang menyimpang dari norma agama meskipun tidak diawasi secara langsung oleh guru.

Selama proses transaksi berlangsung, praktik etika bisnis Islami terlihat sangat menonjol dalam interaksi antara penjual dan pembeli. Siswa secara aktif menerapkan adab-adab sopan santun seperti mengucapkan salam dengan ramah, tersenyum tulus, dan melayani pembeli tanpa paksaan. Temuan menarik di lapangan menunjukkan tidak adanya perilaku persaingan tidak sehat, seperti menjelek-jelekkan produk kelompok lain atau berebut pembeli secara agresif. Justru, siswa terlihat saling mendukung; jika dagangan teman di sebelah mereka belum laku, mereka turut membantu mempromosikannya. Sikap ini mencerminkan pemahaman mendalam bahwa rezeki sudah diatur dan tidak akan tertukar, sehingga kompetisi dimaknai sebagai *fastabiqul khairat* (berlomba-lomba dalam kebaikan). Pernyataan polos namun bermakna dari siswa mengenai ketakutan akan rezeki yang tidak berkah jika berbuat curang, menjadi bukti bahwa nilai-nilai kejujuran telah terinternalisasi menjadi kompas moral dalam tindakan mereka.

Selain aspek perilaku, mekanisme transaksi juga dijaga agar tetap sesuai dengan koridor syariah, menghindari unsur gharar (ketidakjelasan) dan riba. Siswa menjelaskan spesifikasi produk mereka dengan jujur, termasuk jika ada kekurangan pada barang dagangannya, sehingga pembeli memiliki informasi yang utuh sebelum memutuskan untuk membeli. Transparansi ini membangun kepercayaan yang tinggi antara penjual dan pembeli di lingkungan madrasah. Guru yang bertugas sebagai pengawas tidak hanya memantau jalannya kegiatan, tetapi juga memberikan penguatan positif secara langsung ketika melihat siswa mempraktikkan kejujuran. Interaksi pasar di madrasah ini menjadi laboratorium nyata kehidupan sosial, di mana siswa belajar bahwa keberhasilan seorang pedagang muslim tidak hanya diukur dari habisnya barang dagangan, tetapi dari seberapa baik mereka menjaga akhlak dan hubungan persaudaraan selama proses jual beli tersebut berlangsung.

3. Integrasi Filantropi Melalui Mekanisme Sedekah Terpadu

Salah satu karakteristik pembeda utama dari model edupreneurship di madrasah ini adalah adanya mekanisme sedekah yang terintegrasi langsung ke dalam sistem pengelolaan keuntungan. Setiap kelompok usaha siswa diwajibkan oleh aturan kegiatan untuk menyisihkan minimal 10% dari keuntungan kotor mereka ke dalam sebuah wadah khusus yang disebut "Kotak Berkah". Kebijakan ini dirancang untuk mengajarkan konsep bahwa dalam setiap harta yang kita peroleh, terdapat hak orang lain yang harus ditunaikan. Siswa tidak diajarkan untuk mengakumulasi kekayaan semata, tetapi dilatih untuk menjadi saluran rezeki bagi orang lain. Praktik ini mengubah orientasi bisnis siswa dari *profit-oriented* murni menjadi *sociopreneurship* yang berbasis spiritual. Siswa belajar secara konkret bahwa berbagi tidak akan mengurangi harta mereka, melainkan justru membersihkan dan memberkahinya, sebuah konsep matematika sedekah yang sering kali berlawanan dengan logika matematika konvensional.

Dana yang terkumpul dalam "Kotak Berkah" kemudian dikelola secara transparan dan disalurkan untuk kegiatan sosial kemasyarakatan yang berdampak nyata. Biasanya, dana tersebut digunakan untuk membeli paket sembako atau kebutuhan pokok lainnya yang kemudian didistribusikan kepada warga kurang mampu di sekitar lingkungan madrasah. Yang menarik, siswa dilibatkan langsung dalam proses penyaluran bantuan ini, sehingga mereka dapat melihat wajah-wajah penerima manfaat dari hasil kerja keras mereka. Pengalaman langsung ini menumbuhkan rasa empati yang mendalam dan kepekaan sosial pada diri siswa. Mereka merasakan kebahagiaan batin tersendiri ketika menyadari bahwa uang receh hasil jualan mereka ternyata mampu meringankan beban hidup orang lain. Hal ini menanamkan memori positif bahwa berbisnis adalah cara yang mulia untuk bisa berbuat lebih banyak kebaikan bagi sesama.

Lebih jauh lagi, mekanisme ini mengajarkan manajemen keuangan yang seimbang antara konsumsi, investasi, dan filantropi. Siswa belajar membagi pos-pos keuangan sejak dini: sebagian untuk modal usaha berikutnya, sebagian untuk dinikmati sendiri, dan sebagian wajib untuk disedekahkan. Guru memberikan pemahaman bahwa keberkahan rezeki sering kali datang melalui doa-doa orang yang dibantu. Dengan demikian, kegiatan Market Day ini menjadi wahana latihan yang komprehensif untuk mencetak calon-calon pengusaha muslim yang dermawan. Mereka dididik untuk tidak menjadi kapitalis yang kikir, melainkan menjadi agniya (orang kaya) yang memiliki kesadaran sosial tinggi, yang menjadikan kekayaan ekonomi sebagai alat untuk mencapai kebahagiaan kolektif dan keridhaan Ilahi.

4. Transformasi Karakter Siswa dan Penguatan Ekosistem Pendidikan

Dampak dari rangkaian kegiatan *edupreneurship* berbasis nilai ini terlihat jelas pada transformasi karakter siswa, baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Secara kognitif, siswa mampu mendefinisikan ulang makna kesuksesan dan keberkahan dengan bahasa mereka sendiri yang sederhana namun filosofis. Pemahaman mereka tentang uang bergeser dari sekadar alat tukar menjadi alat ibadah. Secara afektif, tumbuh sikap qanaah (merasa cukup) dan syukur yang kuat; siswa tidak mengeluh meskipun keuntungan yang didapat kecil, asalkan prosesnya benar dan bisa bersedekah. Rasa bangga mereka tidak lagi didasarkan pada siapa yang paling kaya, tetapi siapa yang paling bermanfaat. Sementara secara psikomotorik, keterampilan hidup seperti komunikasi persuasif, kemampuan negosiasi, dan kepercayaan diri tampil di depan umum berkembang pesat, membekali mereka dengan *soft skills* yang krusial untuk masa depan.

Kegiatan ini juga memberikan dampak sistemik yang positif terhadap ekosistem madrasah, khususnya dalam mempererat hubungan kolaboratif antara guru, siswa, dan orang tua. Orang tua siswa tidak lagi sekadar menjadi pengamat pasif, tetapi terlibat aktif sebagai mitra pendukung, mulai dari membantu persiapan produksi di rumah hingga memberikan dukungan moral. Keterlibatan ini memungkinkan terjadinya transfer nilai yang konsisten antara sekolah dan rumah. Nilai-nilai kejujuran dan etika bisnis yang diajarkan guru di sekolah mendapatkan penguatan saat dipraktikkan bersama orang tua di rumah. Hal ini menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik, di mana pesan moral yang diterima anak menjadi koheren dan tidak tumpang tindih. Sinergi ini memperkuat modal sosial sekolah dan membangun rasa kepemilikan bersama terhadap program pendidikan karakter yang dijalankan.

Akhirnya, keberhasilan program ini menciptakan budaya baru di lingkungan MI Salafiyah Dadirejo, yaitu budaya kewirausahaan yang beradab. Sekolah tidak lagi dipandang sebagai menara gading yang terpisah dari realitas ekonomi, tetapi menjadi inkubator nilai yang relevan dengan kehidupan nyata. Siswa lulusan dari program ini diharapkan membawa mindset *edupreneurship* islami ini ke jenjang pendidikan selanjutnya dan ke dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka menjadi bukti hidup bahwa pendidikan karakter tidak harus selalu dilakukan melalui ceramah di kelas, tetapi bisa sangat efektif melalui simulasi peran dan praktik nyata yang menyentuh akal dan hati sekaligus. Model pembelajaran ini membuktikan bahwa integrasi antara ilmu agama dan ilmu kehidupan (*life skills*) mampu mencetak generasi yang tangguh secara mental, mandiri secara ekonomi, dan mulia secara akhlak.

Pembahasan

Analisis mendalam terhadap perencanaan kegiatan *edupreneurship* di MI Salafiyah Dadirejo mengungkap sebuah pendekatan visioner yang menempatkan internalisasi nilai sebagai fondasi utama sebelum aspek teknis kewirausahaan. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan di madrasah tidak terjebak pada paradigma sekular yang memisahkan dimensi duniawi dan ukhrawi, melainkan mengintegrasikannya dalam bingkai

tawhid. Tahap penyadaran nilai yang dilakukan guru merupakan implementasi nyata dari teori internalisasi nilai yang menekankan urgensi *moral knowing* sebagai prasyarat sebelum *moral action* (Biantoro & Rahmatullah, 2025). Dengan menanamkan pemahaman bahwa aktivitas ekonomi adalah manifestasi ibadah, guru berhasil membangun kerangka pikir atau *mindset* islami pada siswa. Fokus pada tujuan transendental ini berfungsi efektif sebagai filter awal yang mencegah munculnya motivasi pragmatis sempit, sehingga aktivitas bisnis siswa tidak tereduksi menjadi sekadar kompetisi materi belaka (Mubarok, 2022). Hal ini menciptakan landasan psikologis yang kokoh bagi terbentuknya ekosistem pendidikan yang menyeimbangkan kecerdasan intelektual dan spiritual.

Lebih lanjut, kristalisasi nilai-nilai Islam diterjemahkan secara konkret melalui tahap seleksi produk yang ketat dengan standar *halal* dan *thayyib*. Dalam fase ini, siswa dididik untuk tidak hanya menjadi penjual yang cerdas, tetapi juga produsen yang memiliki tanggung jawab etis dan sosial (Nurmaida, 2023). Kriteria *halal* melatih sensitivitas siswa terhadap hukum syara', sedangkan aspek *thayyib* memperluas cakupan tanggung jawab mereka pada isu kesehatan dan kelestarian lingkungan. Pilihan untuk memproduksi makanan rumahan (*homemade*) dan kerajinan daur ulang mencerminkan prinsip *sustainable education* yang mengajak siswa mempertimbangkan dampak jangka panjang dari komoditas yang mereka jual. Proses ini sekaligus membangun identitas jenama (*brand identity*) yang khas bagi *edupreneurship* madrasah, yakni produk yang etis dan bernilai tambah religius, membedakannya dari model kewirausahaan umum yang kerap abai terhadap dimensi keberkahan (Mansah, 2022). Dengan demikian, tahap ini menjembatani nilai abstrak dengan keputusan bisnis yang praktis.

Puncak dari perencanaan yang beretika terlihat pada penetapan modal dan harga yang berlandaskan prinsip keadilan dan transparansi. Siswa dilatih untuk menghitung modal secara jujur dan terbuka, yang merupakan pilar utama dari transaksi yang sah dan berkah dalam perspektif Islam (Faqih, 2024). Penekanan guru agar siswa tidak mengambil keuntungan yang menzalimi pembeli merupakan bentuk sosialisasi dini melawan praktik penimbunan (*ihtikar*) dan kecurangan (*ghulul*) yang destruktif. Melalui mekanisme ini, siswa belajar bahwa kesuksesan bisnis tidak diukur dari margin laba setinggi-tingginya, melainkan dari kebermanfaatan dan keadilan transaksi bagi kedua belah pihak. Internalisasi prinsip ini diharapkan mampu mencetak pelaku ekonomi masa depan yang memiliki integritas dan tanggung jawab sosial tinggi, sehingga dapat berkontribusi pada terciptanya sistem ekonomi masyarakat yang lebih berkeadilan (Abdurahman et al., 2025).

Pada tahap pelaksanaan, ritual pembukaan *Market Day* dengan doa bersama bukan sekadar seremonial, melainkan strategi pedagogis untuk menciptakan *sacred space* atau ruang sakral dalam aktivitas ekonomi (Mulyana, 2024). Doa dan pembacaan surah pilihan berfungsi sebagai pengingat psikologis bahwa aktivitas jual beli diawasi oleh Tuhan dan membutuhkan bimbingan-Nya. Ritual ini membingkai atau melakukan *framing* terhadap seluruh kegiatan dalam konteks spiritual, mereduksi potensi perilaku menyimpang seperti kecurangan atau keserakahan. Suasana religius yang terbangun berperan sebagai kontrol moral internal yang mengingatkan siswa untuk senantiasa bertindak lurus. Hal ini sejalan dengan konsep *dzikr* yang berfungsi menenangkan hati dan menghadirkan kesadaran akan pengawasan Ilahi dalam setiap aspek kehidupan, termasuk perniagaan (Hsb et al., 2024). Dengan demikian, spiritualitas tidak terpinggirkan di pasar, melainkan menjadi jiwa yang menggerakkan etika transaksi.

Interaksi sosial selama kegiatan berlangsung menunjukkan transformasi nilai menjadi karakter nyata atau *character in action*, di mana siswa mempraktikkan adab sopan santun dan kejujuran (Astuti, 2022). Perilaku ramah, senyum, dan pantangan untuk menjatuhkan produk pesaing mencerminkan pemahaman mendalam tentang konsep persaudaraan (*ukhuwah*) dan

kompetisi dalam kebaikan (*fastabiqul khairat*). Pernyataan siswa yang enggan berbuat curang karena takut rezekinya tidak berkah membuktikan bahwa nilai kejujuran telah terinternalisasi hingga level keyakinan (*conviction*), bukan sekadar pengetahuan kognitif. Proses pembiasaan ini sangat efektif membentuk *habitus* positif yang melekat kuat dalam kepribadian siswa. Mereka belajar bahwa rezeki sudah diatur, sehingga kompetisi tidak perlu dilakukan dengan cara sikut-menyikut, melainkan dengan saling mendukung dan mempromosikan kebaikan bersama.

Aspek filantropi yang terintegrasi melalui mekanisme penyisihan keuntungan untuk "Kotak Berkah" merupakan implementasi cerdas dari teori investasi sosial-spiritual. Kewajiban menyisihkan sebagian laba mengajarkan konsep kepemilikan ganda, bahwa dalam harta siswa terdapat hak orang lain yang membutuhkan. Praktik ini merupakan pembelajaran kontekstual mengenai zakat, infak, dan sedekah (ZIS), yang menanamkan pemahaman bahwa keberkahan harta terletak pada seberapa banyak yang dibagikan, bukan yang ditimbun (Kewarganegaraan et al., 2023). Penyaluran dana untuk bantuan sosial menciptakan siklus ekonomi sirkular skala mikro yang penuh empati di lingkungan madrasah (Sa'dullah, 2024). Melalui aktivitas ini, siswa dididik untuk menjadi *aghiya* atau orang kaya yang dermawan, sekaligus membersihkan jiwa mereka dari sifat kikir dan materialistis sejak dini.

Dampak komprehensif dari program ini terlihat pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, serta penguatan ekosistem sekolah. Secara kognitif, kemampuan siswa mendefinisikan ulang makna sukses dan berkah menunjukkan capaian *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam domain spiritual, di mana mereka mampu memaknai hidup secara lebih mendalam (Masrofah et al., 2024; Ichsanudin, 2024). Keseimbangan antara keterampilan teknis bisnis dan kematangan moral (*moral feeling*) membuktikan bahwa pendekatan ini berhasil mencetak generasi yang kompeten sekaligus berkarakter (Susanto et al., 2022). Lebih luas lagi, kolaborasi intensif antara guru dan orang tua memperkuat *mesosystem* pendidikan, menciptakan kesinambungan nilai antara rumah dan sekolah (Astari et al., 2024). Kemitraan ini mentransformasi peran orang tua menjadi mitra aktif, membangun modal sosial yang vital bagi keberhasilan pendidikan karakter di madrasah (Robbani, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh temuan dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai keberkahan melalui kegiatan edupreneurship Islami di MI Salafiyah Dadirejo berlangsung melalui sebuah model yang sistematis, integratif, dan kontekstual. Model ini dimulai dari tahap perencanaan yang visionary dengan menekankan penanaman niat dan nilai sebagai fondasi spiritual sebelum memasuki aspek teknis bisnis. Proses tersebut kemudian dilanjutkan dengan implementasi langsung melalui Market Day Islami yang dirancang sebagai simulasi kehidupan nyata dengan frame-work spiritual yang kuat. Aktivitas pembukaan dengan ritual doa, praktik etika bisnis Islami selama transaksi, dan mekanisme sedekah terintegrasi menjadi tiga pilar utama yang memperkuat internalisasi nilai. Seluruh proses ini tidak hanya berhasil mentransfer pengetahuan kewirausahaan secara efektif kepada peserta didik, tetapi lebih penting lagi telah membentuk kerangka pikir Islami dalam memandang aktivitas ekonomi. Para siswa tidak lagi memandang kegiatan jual-beli semata-mata sebagai upaya mencari keuntungan materiil, namun sebagai media ibadah dan sarana berlatih tanggung jawab sosial. Transformasi paradigma ini terlihat jelas dari cara mereka mendefinisikan keberkahan dengan bahasa mereka sendiri yang sederhana namun penuh makna spiritual. Dengan demikian, model edupreneurship yang dikembangkan di MI Salafiyah Dadirejo ini telah berhasil menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan transformatif bagi seluruh peserta didik.

Penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan edupreneurship Islami memiliki dampak yang signifikan dan multi-dimensi, baik pada tingkat individu peserta didik maupun pada tingkat ekosistem madrasah secara keseluruhan. Pada tingkat individu, dampak positif terlihat dalam tiga ranah perkembangan sekaligus: kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang menunjukkan keutuhan dan keseimbangan proses pendidikan. Pada tingkat yang lebih luas, kegiatan ini telah berhasil membangun sinergi yang kuat antara tri pusat pendidikan: madrasah, keluarga, dan masyarakat, menciptakan ekosistem pendidikan yang kohesif dan saling mendukung. Keberhasilan model ini memberikan implikasi praktis yang penting bagi pengembangan pendidikan dasar di Indonesia, khususnya dalam merancang program kewirausahaan yang tidak hanya mengejar kemandirian finansial semata. Temuan penelitian ini juga memperkaya khazanah keilmuan tentang pendidikan karakter Islami dengan menawarkan kerangka operasional yang aplikatif untuk menginternalisasikan nilai-nilai spiritual dalam konteks kewirausahaan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menguji efektivitas model ini di berbagai konteks madrasah yang berbeda atau mengembangkannya dalam bentuk modul yang dapat diadopsi secara lebih luas. Secara keseluruhan, dapat ditegaskan bahwa integrasi nilai keberkahan dalam edupreneurship merupakan strategi pendidikan yang tepat untuk membentuk generasi muslim yang tidak hanya mandiri secara ekonomi, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan spiritualitas yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, A., et al. (2025). *Pendidikan karakter*. PT Sonpedia Publishing Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=bIYwEQAAQBAJ>
- Astari, T., et al. (2024). *Ekologi sosialisasi anak: Perspektif keluarga, sekolah dan komunitas*. CV Edupedia Publisher. <https://books.google.co.id/books?id=ZXYZEQAAQBAJ>
- Astuti, A. R. T. (2022). *Etika bisnis Islam (kasus-kasus kontemporer)*. IAIN Parepare Nusantara Press. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/3973/>
- Bachaqi, S., et al. (2025). Teacherpreneur sebagai wujud inovasi pendidikan berbasis kewirausahaan. *Teaching: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 140–156. <https://doi.org/10.51878/teaching.v5i2.5685>
- Biantoro, O. F., & Rahmatullah, A. (2025). Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembinaan moral siswa di sekolah. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, 2(2), 225–241. <https://doi.org/10.38073/pelita.v2i2.3019>
- Chumaira, Y. (2023). Tanggung jawab pendidikan sosial terhadap anak dalam Islam (Analisis perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam). *Kewarganegaraan*, 7(2), 12. <https://doi.org/10.31316/jk.v7i2.5350>
- Faqih, M. (2024). *Membangun tim tangguh: Strategi manajemen SDM modern*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa. <https://idkn.co.id/2024/02/09/membangun-tim-tangguh-strategi-manajemen-sdm-modern/>
- Hariato, G. H. (2025). Kajian dampak penerapan pendidikan kewirausahaan dan edupreneurship kepada peserta didik tingkat SMA sederajat. *Jurnal Ekonomi Perjuangan*, 6(2), 173–179. <https://doi.org/10.36423/jumper.v6i2.2051>
- Hsb, R. M., et al. (2024). Zikir dan pengaruhnya terhadap ketenangan jiwa di era modern menurut Al-Qur'an. *Al-Qadim: Journal Tafsir Dan Ilmu Tafsir (JTIT)*, 1(2), 055–068. <https://ejournal.nurulqadim.ac.id/index.php/jtit/article/view/251>
- Ichsanudin, M. (2024). *Implementasi shalat tahajud untuk mengembangkan sifat qana'ah santri Islamic Boarding School di MAN 1 Kota Pekalongan* [Skripsi, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan]. Repository UIN Gusdur. <http://etheses.uingusdur.ac.id/6653/>

- Inayati Robbani, I. R. (2024). *Manajemen strategis kepala sekolah dalam mengembangkan edupreneurship di Sekolah Menengah Kejuruan Al-Faruqi Kampar* [Tesis, UIN Suska Riau]. Repository UIN Suska. <http://repository.uin-suska.ac.id/84473/>
- Lubis, S., & Sumiatun. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI). *Ta'diban: Journal Of Islamic Education*, 4(2), 49–56. <https://doi.org/10.61456/tjie.v4i2.152>
- Mansah, A. (2021). *Pendidikan kewirausahaan berbasis Al-Qur'an*. Institut PTIQ Jakarta. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/303/>
- Mansah, D. (2022). *Pendidikan kewirausahaan (edupreneurship) berbasis Al-Qur'an*. CV Azka Pustaka. <https://books.google.co.id/books?id=R55mEAAAQBAJ>
- Masrofah, T., et al. (2024). *Pengaruh pembelajaran PAI dan pengalaman keagamaan terhadap religiusitas peserta didik di SMAN 8 Rejang Lebong* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Curup]. Repository IAIN Curup. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/4845/>
- Mubarak, M. S. (2022). *Filsafat ekonomi Islam (Tauhid humanisme dan ekonomi kerakyatan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai orientasi ekonomi Indonesia)*. CV Mitra Ilmu. <https://books.google.co.id/books?id=516aEAAAQBAJ>
- Mulyana, A. (2024). *Strategi pengembangan nilai-nilai keagamaan dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa di MI Asy-Syifa Balikpapan Kalimantan Timur* [Tesis, Universitas Islam Sultan Agung]. Repository UNISSULA. [tautan mencurigakan telah dihapus]
- Nurhayati, S., et al. (2025). *Paradigma baru dalam pendidikan abad 21*. PT Green Pustaka Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=s4MqEQAAQBAJ>
- Nurmaida, A. (2023). *Penerapan strategi Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran fikih materi makanan dan minuman yang halal dan haram di MTs Khazanah Kebajikan Pondok Cabe Ilir* [Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. Repository UIN Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/73917>
- Sa'dullah, M. H. (2024). *Mengukir perubahan membangun keberlanjutan: Pemberdayaan ekonomi umat berbasis filantropi*. Academia Publication. <https://books.google.co.id/books?id=u3T4EAAAQBAJ>
- Supriani, Y., et al. (2025). Strategi pengelolaan kewirausahaan dalam lembaga pendidikan. *Jurnal Tahsinia*, 6(3), 363–377. <https://doi.org/10.57171/tahsinia.v6i3.647>
- Susanto, R., et al. (2022). *Profesi kependidikan: Membangun nilai profesi, keterampilan pribadi, dan strategi kompetensi profesi*. Penerbit Andi. <https://books.google.co.id/books?id=86VxEAAAQBAJ>